

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS III SLB KELEYAN BANGKALAN**

Siti Maisaroh<sup>1</sup>, Arvita Indah Wulandari<sup>2</sup>, Arina Hevy Alifiyah<sup>3</sup>, Qurrotul aini<sup>4</sup>, Nova  
Estu Harsiwi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD Universitas Trunodjoyo Madura, <sup>2</sup>PGSD Universitas Trunodjoyo Madura,

<sup>3</sup>PGSD Universitas Trunodjoyo Madura, <sup>4</sup>PGSD Universitas Trunodjoyo Madura,

<sup>5</sup>PGSD Universitas Trunodjoyo Madura

[1230611100007@student.trunojoyo.ac.id](mailto:1230611100007@student.trunojoyo.ac.id),

[2230611100020@student.trunojoyo.ac.id](mailto:2230611100020@student.trunojoyo.ac.id),

[3230611100015@student.trunojoyo.ac.id](mailto:3230611100015@student.trunojoyo.ac.id),

[4230611100028@student.trunojoyo.ac.id](mailto:4230611100028@student.trunojoyo.ac.id), [5nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:5nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of learning for students with intellectual disabilities in Class III of SLB Keleyan Bangkalan. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants included the school principal and a Class III teacher who guides three students with mild, moderate, and severe intellectual disabilities. The findings reveal that: (1) identification and assessment are conducted individually based on each student's abilities; (2) learning uses a module benchmarked to the mild-disability student but adapted through material reduction for moderate and severe cases; (3) special services include individual guidance, colorful printed media, and life skills programs; (4) teacher- parent collaboration is maintained through video documentation shared via WhatsApp Story; and (5) the assessment system is flexibly adapted from the government curriculum. The main challenges are students' mood fluctuations and limited daily learning time of 3- 4 hours. The study concludes that individualized approaches, active parental involvement, and PLB-qualified teachers are essential for the optimal development of students with intellectual disabilities.*

*Keyword: Intellectual Disability, Learning Implementasion, SLB, Individual Assessment, Special Education Services*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Keleyan Bangkalan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari kepala

sekolah dan guru kelas III yang membimbing tiga siswa tunagrahita dengan tingkatan ringan, sedang, dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) identifikasi dan asesmen dilakukan secara individual sesuai kemampuan masing-masing siswa; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul yang berpatok pada siswa dengan tunagrahita ringan namun disesuaikan melalui penyusutan materi bagi siswa dengan tunagrahita sedang dan berat; (3) layanan khusus diberikan dalam bentuk bimbingan individual, media cetak berwarna, serta program keterampilan hidup; (4) kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui dokumentasi video pembelajaran yang dibagikan melalui WhatsApp Story; (5) sistem penilaian difleksibelkan dari kurikulum pemerintah mengingat kondisi kemampuan siswa yang beragam. Hambatan utama dalam pembelajaran adalah pengaruh mood siswa dan keterbatasan waktu belajar yang hanya 3-4 jam per hari. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan individual, peran aktif orang tua, serta kompetensi guru berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam mendukung perkembangan optimal anak tunagrahita.

Kata Kunci: Tunagrahita, Pelaksanaan Pembelajaran, SLB, Asesmen Individual, Layanan Pendidikan Khusus

## **A. Pendahuluan**

Sekolah memiliki peran utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang terencana, terarah, serta berlangsung secara sistematis. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terbentuknya individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Setiap anak memiliki hak untuk menempuh pendidikan di bangku sekolah tanpa terkecuali, sekalipun itu anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sekolah yang ditujukan untuk ABK memiliki kriteria khusus, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB), yang terbuka untuk semua jenjang pendidikan dari SD, SMP, hingga SMA (Andriani, 2015).

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan dan sosial bagi anak penyandang disabilitas, meliputi aspek pembelajaran, pengembangan keterampilan, pembinaan diri, serta berbagai layanan penunjang lainnya (WD, 2016). Berbeda dengan sekolah inklusi yang menggabungkan seluruh peserta didik dalam satu kelas yang sama, SLB secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik dengan kebutuhan disabilitas tertentu. Proses pembelajaran di SLB

dirancang oleh guru agar peserta didik mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Dermawan, 2018). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang telah disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga target capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Rosalina, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III SLB Keleyan, diketahui bahwa tidak ada jenis ABK yang secara dominan mendominasi di sekolah tersebut, karena jumlah siswa pada setiap jenis hambatan hampir merata. Adapun guru kelas III yang menjadi narasumber dalam penelitian ini diberi amanah untuk membimbing anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam aspek inteligensi serta kemampuan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Chasanah, 2018).

Istilah tunagrahita digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sehingga menimbulkan kesulitan dalam bidang akademik maupun dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya karena proses menerima dan memahami informasi cenderung berlangsung lebih lambat (Amanullah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendetail mengenai layanan pendidikan yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita di SLB Keleyan Bangkalan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang ada di lapangan (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara komprehensif

bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita di kelas III SLB Keleyan Bangkalan, mulai dari proses asesmen, penyusunan modul, layanan khusus, hingga sistem penilaian yang diterapkan oleh guru. Penelitian dilaksanakan di SLB Keleyan, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas III yang membimbing tiga siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan, sedang, dan berat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing teknik:

#### **1. Wawancara (Interview)**

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada dua narasumber utama, yaitu Ibu Mutmainnah, S.Pd. selaku guru kelas III, dan kepala SLB

Keleyan. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan namun tetap membuka ruang bagi narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai proses identifikasi dan asesmen siswa, penyusunan modul pembelajaran, layanan khusus yang diberikan kepada siswa tunagrahita, hambatan yang dihadapi, serta pola komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna langsung dari perspektif subjek yang diteliti. Dalam konteks pendidikan khusus, wawancara membantu peneliti memahami kompleksitas pengambilan keputusan pedagogis yang dilakukan guru dalam

menghadapi keberagaman kemampuan siswa tunagrahita.

## **2. Observasi (Observation)**

Observasi dilakukan secara langsung di kelas III SLB Keleyan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran yang digunakan, penggunaan media pembelajaran, serta respons dan perilaku siswa selama kegiatan belajar-mengajar. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi namun tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Creswell & Creswell, 2022), observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara sekaligus menangkap fenomena yang tidak terungkap secara verbal oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi

sangat penting untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, serta bagaimana penerapan layanan individual diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran (Kurniawan, 2023).

## **3. Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Teknik ini dipilih karena mampu meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Moleong, 2021).

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan

menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang dan interaktif hingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di SLB Keleyan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Profil SLB Keleyan Bangkalan**

SLB Keleyan merupakan sekolah luar biasa yang telah beroperasi dengan kepala sekolah menjabat sejak tahun 2017. Sekolah ini menampung 55 siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA, dengan berbagai kategori ABK yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, ADHD, autisme, tunadaksa, dan tunagrahita. Jumlah siswa pada setiap kategori ABK hampir merata, sehingga tidak ada satu jenis ABK yang secara signifikan mendominasi. Setiap guru di

SLB Keleyan memegang satu jenis ABK secara spesifik, dan seluruh tenaga pendidik merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga memiliki kompetensi yang sesuai untuk menangani masing-masing jenis ABK.

Kondisi ini selaras dengan pernyataan (Garnida, 2020) bahwa efektivitas layanan pendidikan di SLB sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang berlatar belakang PLB, karena guru yang terlatih secara khusus lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keberagaman jenis ABK yang dilayani di SLB Keleyan menunjukkan bahwa sekolah ini telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang inklusif bagi berbagai kelompok disabilitas (Kemendikbud, 2021).

#### **B. Identifikasi dan Asesmen Siswa Tunagrahita**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, identifikasi awal siswa di SLB Keleyan dilakukan berdasarkan dua indikator utama, yaitu tampilan fisik dan hasil tes IQ. Untuk siswa tunagrahita di kelas III, guru kelas, Ibu Mutmainnah, S.Pd., melakukan asesmen secara individual pada setiap siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Terdapat tiga siswa tunagrahita di kelas III dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Anak A (tunagrahita ringan): mampu dilatih untuk mengeja suku kata dan menghafal angka 1-20.
2. Anak B (tunagrahita sedang): mengalami kesulitan membaca dan hanya mampu menghafal huruf A-Z, namun kemampuan matematika relatif lebih baik dibandingkan Anak A.
3. Anak C (tunagrahita berat): belum mampu dalam literasi membaca

maupun matematika, namun asesmen difokuskan pada kemampuan menyebutkan identitas diri seperti nama lengkap dan nama orang tua, serta kemampuan menulis huruf dan angka, serta pelafalan huruf dan angka.

Pelaksanaan asesmen yang berbeda-beda untuk setiap siswa ini mencerminkan prinsip asesmen individual yang menjadi landasan dalam pendidikan luar biasa. Asesmen individual bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan awal, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang tepat sasaran (Wahyudi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pamungkas, 2022) yang menyatakan bahwa asesmen pada anak tunagrahita harus mempertimbangkan kemampuan fungsional dan adaptif siswa, bukan semata-mata berfokus pada kemampuan akademik. Lebih lanjut, (Sumekar, 2020) menegaskan bahwa asesmen yang dilakukan

secara komprehensif dan berkelanjutan akan membantu guru dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif bagi setiap tingkatan tunagrahita.

### **C. Penyusunan Modul dan Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam hal penyusunan modul pembelajaran, guru menggunakan satu modul yang berpedoman pada kemampuan Anak A (tunagrahita ringan) sebagai patokan utama. Namun dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran untuk Anak B dan Anak C disesuaikan melalui penyusunan materi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian, meskipun hanya ada satu modul, implementasinya di kelas bersifat individual dan berdiferensiasi. Guru membimbing siswa satu per satu dan tidak secara serentak, mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Pendekatan ini memang memerlukan upaya yang lebih besar dari guru, tetapi terbukti lebih efektif dalam memastikan setiap siswa

mendapatkan perhatian yang cukup. Media pembelajaran yang digunakan sebagian besar berupa media cetak gambar berwarna yang dapat menarik perhatian dan menstimulasi minat belajar siswa.

Penggunaan media visual berwarna dalam pembelajaran anak tunagrahita telah terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, karena anak tunagrahita cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual yang konkret dan menarik (Apriyanto, 2021). Adapun pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru di kelas III SLB Keleyan ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Tomlinson (dalam Marlina, 2020), yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Penelitian (Jannah, 2023) menemukan bahwa pembelajaran individual pada anak tunagrahita yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu meningkatkan

kemampuan akademik fungsional siswa secara signifikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan one-on-one yang diterapkan oleh guru kelas III SLB Keleyan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

#### **D. Layanan Khusus bagi Siswa Tunagrahita**

Selama proses pembelajaran, guru telah memberikan berbagai layanan khusus kepada siswa tunagrahita, antara lain:

1. Layanan bimbingan individual: guru lebih mengayomi dan membimbing setiap siswa secara personal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.
2. Identifikasi kemauan siswa: guru secara aktif mengidentifikasi minat dan keinginan setiap siswa sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling tepat.
3. Program keterampilan hidup (life skills): selain pembelajaran akademik, siswa juga diberikan program

tambahan berupa keterampilan hidup yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptasi sosial siswa.

4. Pengelolaan mood siswa: salah satu hambatan utama dalam pembelajaran adalah pengaruh mood siswa, terutama Anak C yang sangat membutuhkan perhatian ekstra. Guru berupaya mengelola kondisi emosional siswa sebelum memulai kegiatan akademik.

Terkait rencana kolaborasi dengan psikolog yang belum terealisasi, sekolah tetap memiliki kemampuan untuk memberikan layanan yang memadai karena seluruh tenaga pendidiknya merupakan lulusan PLB yang memiliki kompetensi dalam menangani berbagai jenis ABK. Kondisi mood yang memengaruhi proses pembelajaran anak tunagrahita merupakan fenomena yang umum terjadi dan perlu mendapat perhatian serius. Penelitian (Dewi, 2021) mengungkapkan bahwa ketidakstabilan emosi pada anak tunagrahita berat seringkali menjadi

hambatan utama dalam keberhasilan intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kondisi emosional siswa menjadi kompetensi yang sangat krusial dalam konteks pendidikan luar biasa.

Program keterampilan hidup yang diterapkan di SLB Keleyan selaras dengan amanat Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan adaptif dan fungsional bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian (Rachmawati, 2022) juga menunjukkan bahwa program life skills yang terintegrasi dalam kurikulum SLB terbukti meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak tunagrahita dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

#### **E. Sistem Penilaian dan Rapor**

Sistem penilaian yang diterapkan di SLB Keleyan mengacu pada ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pemerintah, namun dalam kondisi lapangan, pencapaian KKM tersebut tidak selalu dapat terpenuhi

mengingat kemampuan siswa yang sangat beragam. Oleh karena itu, guru bersama pihak sekolah menerapkan sistem penilaian yang difleksibelkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan aktual masing-masing siswa. Dalam hal penyusunan rapor, Anak A dan Anak B menggunakan format rapor yang sama, sementara Anak C memiliki format rapor tersendiri yang mencerminkan kemampuan dan capaian yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan gambaran perkembangan yang lebih akurat dan adil bagi setiap siswa.

Praktik fleksibilitas penilaian ini sesuai dengan prinsip asesmen yang dikemukakan oleh (Hallahan et al, 2020), yang menyatakan bahwa penilaian bagi anak berkebutuhan khusus harus mencerminkan kemajuan individual siswa, bukan sekadar membandingkan dengan standar yang sama yang berlaku untuk anak pada umumnya. Penelitian (Kustawan) juga menegaskan bahwa sistem rapor yang adaptif dan berbasis perkembangan individual lebih mampu memberikan informasi yang bermakna bagi orang tua dan guru

dalam memantau kemajuan belajar anak tunagrahita.

#### **F. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

Mengingat aktivitas SLB Keleyan yang hanya berlangsung selama 3-4 jam per hari, peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak menjadi sangat krusial. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui cara yang inovatif, yaitu dengan mendokumentasikan momen pembelajaran dalam bentuk video yang kemudian dibagikan kepada orang tua melalui WhatsApp Story. Cara ini terbukti efektif untuk memberikan gambaran langsung kepada orang tua mengenai aktivitas dan perkembangan anak di sekolah. Guru juga menginformasikan bahwa dirinya tidak terlalu mendalami latar belakang keluarga siswa secara detail, mengingat setiap tahun terjadi perpindahan siswa ke kelas selanjutnya. Guru lebih berfokus pada pemahaman mengenai kemampuan aktual siswa saat ini dan cara terbaik untuk mendukung perkembangan mereka.

Penggunaan media sosial

seperti WhatsApp sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua siswa tunagrahita merupakan praktik yang semakin umum diterapkan di era digital ini. Penelitian (Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. (Latifah, 2023) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak tunagrahita berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan adaptif dan sosial anak di rumah.

#### **G. Faktor Penyebab Tunagrahita**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, faktor penyebab anak menjadi tunagrahita dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) gangguan pada masa dalam kandungan (prenatal), seperti infeksi, konsumsi obat-obatan berbahaya, atau kelainan genetik; (2) gangguan pada saat proses kelahiran (perinatal), seperti kekurangan oksigen atau kelahiran prematur; dan (3) faktor pasca kelahiran (postnatal) yang

dapat berupa insiden atau penyakit tertentu yang dialami anak setelah lahir. Klasifikasi ini sesuai dengan perspektif medis-psikologis yang umum digunakan dalam literatur pendidikan khusus. Menurut (Somantri, 2021), faktor prenatal, perinatal, dan postnatal merupakan penyebab utama tunagrahita yang perlu dipahami oleh guru dan orang tua untuk mendukung penanganan yang lebih tepat. Pemahaman mengenai etiologi tunagrahita juga penting dalam proses identifikasi awal dan perancangan program intervensi yang sesuai dengan kondisi spesifik setiap anak (Wardani, 2021).

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita di kelas III SLB Keleyan Bangkalan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan asesmen dilakukan secara individual dan komprehensif oleh guru yang berpengalaman dan berkompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa. Asesmen tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga

kemampuan fungsional dan adaptif setiap siswa sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan satu modul yang berpatok pada kemampuan siswa tunagrahita ringan, namun diimplementasikan secara berdiferensiasi melalui penyusutan materi bagi siswa tunagrahita sedang dan berat. Guru membimbing siswa secara individual, satu per satu, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai.
3. Layanan khusus yang diberikan meliputi bimbingan individual, identifikasi minat siswa, penggunaan media cetak berwarna, serta program keterampilan hidup yang bertujuan meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.
4. Hambatan utama dalam pembelajaran adalah pengaruh mood siswa, terutama siswa dengan tunagrahita berat, serta keterbatasan waktu

pembelajaran yang hanya berlangsung 3-4 jam per hari, sehingga peran orang tua di rumah sangat diperlukan.

5. Sistem penilaian difleksibelkan dari standar KKM pemerintah dengan mempertimbangkan kemampuan aktual masing-masing siswa. Rapor juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan capaian yang berbeda antar siswa.
6. Kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui dokumentasi video pembelajaran yang dibagikan via WhatsApp Story, sebagai upaya untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak meskipun waktu belajar di sekolah terbatas.

Secara keseluruhan, SLB Keleyan Bangkalan telah menjalankan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita dengan pendekatan yang individual, fleksibel, dan berbasis kompetensi guru PLB. Namun, perlu adanya peningkatan dalam hal kolaborasi multidisiplin, misalnya melalui

realisasi program kolaborasi dengan psikolog, serta peningkatan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan siswa tunagrahita secara holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanullah, M. A. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 1-10.
- Andriani, D. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 105-114.
- Apriyanto, N. (2021). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 45-58.
- Chasanah, A. &. (2018). Identifikasi Anak Tunagrahita Dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 23-31.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Inklusi*, 11-22.
- Dewi, R. S. (2021). Pengelolaan Perilaku Anak Tunagrahita Berat Dalam Setting Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 12-24.
- Hidayat, R. &. (2022). Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Guru Dan Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 34- 47.
- Jannah, M. S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 88-101.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. &. (2023). Observasi Partisipasi Dalam Penelitian Pendidikan Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1-14.
- Kustawan, D. &. (t.thn.). Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. *Luxima*.
- Latifah, U. &. (2023). Keterlibatan Oranag tua Dalam Pendidikan Anak Tungrahita: Studi Kasus Di SLB. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 55-67.
- Marlina. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Inklusi*. Prenadamedia Group.
- Mely Nada Amatullah1\*, B. S. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (TUNAGRAHITA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Prima Bestari Bandar Lampung. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 1850-1863.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, A. H. (2022). Asesmen Anak Tunagrahita Berbasis Kemampuan Fungsional. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 112-127.
- Rachmawati, F. &. (2022). Program Keterampilan Hidup Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB: Evaluasi Implementasi dan Danpak.

*Jurnal Pendidikan Khusus*, 78-93.

Rosalina, E. &. (2020). Pendekatan Berbeda Dalam Proses Pembelajaran Anak Dengan Retardasi Mental. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 58-65.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sumekar, G. (2020). *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. UNP Press.

Wahyudi, I. &. (2021). *Panduan Penulisan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Unesa University Press.

Wardani, I. &. (2021).

*Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Edisi 2)*. Universitas Terbuka.

WD, S. P. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sebelas Maret University Press.